

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Jawa Barat sebagai salah satu wilayah di Indonesia memiliki khasanah kesenian daerah yang sangat beragam. Keragaman kesenian ini merupakan sumber kekayaan bangsa Indonesia. Jika dilihat dari segi geografis, orang Sunda merupakan pemilik utama yang berhak menguasai, memelihara, melestarikan dan menumbuhkan seni dan budaya masyarakatnya, sehingga kesenian daerah tetap lestari dan berkembang di sepanjang jaman.

Kekayaan dan keragaman kesenian Sunda yang tumbuh dan berkembang di Jawa Barat secara konstektual terwujud sebagai seni pertunjukan yang bersifat teatral, terutama dalam menyatu padankan unsur musik (karawitan), gerak tari dalam berakting, dan unsur seni lainnya yang bernilai artistik, sehingga menjadi suatu sistem seni yang sistematis, menjadi kesatuan yang utuh, yang dengan sendirinya bermakna ekspresif dan tidak terpisahkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa khasanah kesenian Sunda sebagai seni pertunjukan lokal di Indonesia terwujud atas dasar sosio-kultural yang bersifat kolektif, seperti gotong royong dan kebersamaan sehingga berpengaruh terhadap wujud dan jenis keseniannya yang memiliki nilai-nilai budaya yang khas dan mandiri.

Dari sekian banyak bentuk dan jenis seni pertunjukan di Tatar Sunda (Jawa Barat), kemungkinan akan mengalami kepunahan apabila generasi (orang Sunda) yang menjadi pemiliknya bersikap tidak peduli bahkan melupakan kesenian daerahnya sendiri. Hal ini karena munculnya pengaruh globalisasi dan modernisme seni pertunjukan yang berakar dari budaya asing.

Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional telah cukup lama berupaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni di Indonesia, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan seni dan pengembangan seni budaya. Upaya tersebut diantaranya dengan melakukan penggalian dan pengkajian seni tradisional yang merupakan tanggung jawab insan akademis di lembaga pendidikan seni.

Pada masa sekarang generasi muda terutama kalangan akademis yang berada di perkotaan, kemungkinan besar sudah tidak mengenal keanekaragaman kesenian tradisional di Jawa Barat. Kemungkinan disebabkan karena kurangnya pengenalan, baik melalui pendidikan seni, apresiasi dan kreativitas seni.

Pemerintah telah berupaya keras untuk mewujudkan terbentuknya iklim budaya bangsa Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN)/TAP MPR No. 11 Tahun 1983, yang berbunyi “Pembinaan kesenian daerah ditingkatkan dalam rangka mengembangkan kesenian tradisional agar dapat lebih memperkaya kesenian Indonesia yang beraneka ragam.” Akan tetapi, pengembangan kesenian tradisional tergantung kepada masyarakat yang nantinya menentukan keaslian dan keberadaan kesenian tradisional sesuai dengan fungsinya.

Keberadaan seni tradisional sangat berpengaruh terhadap masyarakat di sekitarnya, seni tradisional tersebut lahir dan berkembang melalui sistem kepercayaan masyarakat yang merupakan cerminan kultur masyarakat penunjangnya, seperti dikemukakan oleh Djohan (2003:7), “Musik adalah perilaku sosial yang kompleks dan universal, setiap masyarakat memiliki apa yang disebut dengan musik dan setiap anggota masyarakat adalah musikal”. Makna dari ungkapan tersebut memandang bahwa masyarakat dan musik sudah menjadi kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Dari pernyataan diatas, Koentjaraningrat (1974:6) mengemukakan pandangannya secara lebih rinci, yaitu:

...Sebagai bagian dari adat istiadat dan wujud ideal dari kebudayaan, sistem nilai budaya seolah-olah berada diluar dan diatas dari para individu yang menjadi warga

masyarakat yang bersangkutan. Para individu itu sejak kecil telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakatnya, sehingga konsepsi-konsepsi itu selak lama telah berakar dalam jiwa mereka. Itulah sebabnya nilai-nilai kebudayaan tadi sukar diganti dengan nilai-nilai budaya lain dalam waktu singkat.

Begitu pula dengan kesenian tradisional yang sudah diwariskan secara turun temurun sangat sulit digantikan dengan kesenian kreasi baru yang tumbuh di masyarakat. Dengan adanya kesenian kreasi baru, mengindikasikan bahwa berubahnya kebutuhan dan selera masyarakat akan kesenian. Maka dari itu, kesenian apapun di dunia ini tidak mampu bertahan hidup ditengah masyarakat tanpa ada dukungan dari masyarakat pendukungnya.

Dari sekian banyak keragaman bentuk dan jenis kesenian di Jawa Barat, Rongeng Gunung merupakan salah satu seni pertunjukan yang cukup dikenal sehingga menjadi ciri khas dan identitas terutama untuk daerah Ciamis. Selain seni tradisional Rongeng Gunung, masih banyak kesenian yang bisa kita jumpai di daerah Ciamis, namun dari sekian yang ada, kesenian Rongeng Gunung sampai sekarang masih tetap bertahan di tengah masyarakat setempat.

Kesenian Rongeng Gunung merupakan seni tradisional daerah Jawa Barat yang tumbuh dan berkembang di daerah pegunungan wilayah Ciamis Selatan. Kesenian ini dapat bertahan karena diwariskan secara turun temurun kepada setiap generasi. Keberadaan kesenian Rongeng Gunung tidak hanya berfungsi sebagai ajang hiburan melainkan biasa dipertunjukkan sebagai sarana upacara-upacara adat yang bersifat religi dan magis.

Dalam penyajiannya, rongeng berfungsi sebagai penari sekaligus penyanyi yang berperan untuk melantunkan lagu-lagu dengan diiringi musik (gending), lewat tabuhan perangkat gamelan sederhana yang khas berlaraskan nyalendro. Gerak tarian disesuaikan dengan melodi lagu yang berpola ritmik. Kedua unsur tersebut bersanding dengan tepakan komposisi musikal yang diungkapkan oleh irama tabuhan gamelan terutama tabuhan kendang yang mendukung sebagai eksentiasi kekuatan gerak yang ekspresif.

Dalam konteks sajian, selain musik sebagai pengiringnya, tersaji kemandirian lagu khusus dengan ekspresi gerak, seperti terpisah dengan iringan, namun terkesan masih utuh menyatu dalam sajiannya. Kemandirian lagu tersebut memiliki makna khusus sebagai cerminan yang menjadi identitas proses terciptanya kesenian Ronggeng Gunung ini.

Dari pengamatan yang dilakukan, ternyata penyajian kesenian Ronggeng gunung menyimpan kekuatan pada nyanyiannya yang lahir dari kekuatan dan karakter vokal seorang Ronggeng. Nyanyian yang disajikan seorang ronggeng sesekali terdengar sendu, namun lebih banyak berupa suara lengkingan panjang yang menyayat-nyayat. Tinggi rendah nada muncul tak terduga dan hanya bisa dilakukan oleh mereka yang terlatih dalam olah suara nafas. Lagu yang dilantunkan Ronggeng pun sangat unik dan khas. Gambaran ini memberikan suasana dinamika yang mampu memikat apresiator untuk terlibat didalamnya.

Jika melihat sajian dari kesenian Ronggeng Gunung, terdapat lagu-lagu yang sering dipertunjukkan. Diantara sekian banyak lagu tersebut, ada salah satu lagu pokok pada kesenian Ronggeng Gunung yang terdengar unik dan khas yaitu lagu Kudup Turi. Lagu Kudup Turi merupakan lagu pokok untuk sajian lulugu atau pembuka yang memiliki makna khusus terutama yang digambarkan dalam komposisi melodi, lagu dan liriknya, sedangkan pada lagu lain hanya berupa *sisindiran*. Di dalam sajian lagu Kudup Turi, peranan ronggeng sangat dominan karena yang menari hanya ronggeng saja dan belum diikuti oleh penari laki-laki. Penari laki-laki hanya boleh menari disaat ronggeng menyanyikan lagu-lagu lainnya selain pada lulugu. Sampai saat ini, lagu Kudup Turi masih eksis menjadi lagu utama yang ditampilkan disetiap pertunjukan kesenian Ronggeng Gunung.

Berpijak dari permasalahan tersebut, peneliti termotivasi untuk mengkaji lebih dalam tentang lagu Kudup Turi. Melalui kegiatan inilah dilakukan penelitian, dengan

bahasannya lebih berpusat pada studi analisis tentang struktur kompositoris lagu Kudup Turi, dalam hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat keistimewaan dan kekhasan yang terkandung dalam makna lagu tersebut.

Penelitian ini dilakukan tepatnya di Desa Ciulu Kecamatan Banjar Sari Kabupaten Ciamis, karena di desa inilah satu-satunya grup Ronggeng Gunung dengan nama Kagugat Rasa, yang masih aktif dalam menampilkan kesenian Ronggeng Gunung. Dengan harapan, hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan mengangkat nilai-nilai budaya kesenian Ronggeng Gunung untuk lebih dikenal oleh masyarakat luas dan bisa dijadikan media dan bahan apresiasi bagi komunitas masyarakat akademis.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan di atas maka pertanyaan penelitian yang akan dikemukakan adalah “Mengapa lagu Kudup Turi dalam kesenian Ronggeng Gunung menjadi repertoar utama (lagu penting) yang selalu disajikan dan menjadi ciri khas dalam pertunjukan kesenian Ronggeng Gunung?”. Sedangkan sub atas pertanyaan permasalahan tersebut, sesuai dengan disiplin ilmu yang peneliti tekuni dibidang pendidikan seni musik, maka batasan dan penelitian ini lebih diutamakan pada “Kajian musikal lagu Kudup Turi dalam kesenian Ronggeng Gunggung.” Adapun pertanyaan penelitian yang mengacu pada permasalahan penelitian tersebut diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur musikal lagu Kudup Turi dilihat dari aspek kompositoris dalam sajian pertunjukan kesenian Ronggeng Gunung di Ciamis Selatan?
2. Bagaimana keistimewaan lagu Kudup Turi dalam sajian pertunjukan kesenian Ronggeng Gunung di Ciamis Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan memberi gambaran tentang:

1. Struktur musikal lagu Kudup Turi dilihat dari aspek kompositoris dalam sajian pertunjukan Kesenian Ronggeng Gunung di Ciamis Selatan.
2. Keistimewaan lagu Kudup Turi dalam sajian pertunjukan kesenian Ronggeng Gunung di Ciamis Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Setelah penelitian ini berakhir, hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak-pihak tersebut diantaranya:

#### **1. Peneliti**

Dapat menambah pengalaman langsung dan mengaplikasikan tri darma perguruan tinggi melalui kegiatan penelitian dan pendidikan, serta dapat dijadikan bahan acuan bagi pengembangan dan pendidikan seni.

#### **2. Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI**

Menambah wacana literatur skripsi seni dari salah satu kajian skripsi ilmu pengetahuan dan pengalaman seni tentang adanya keistimewaan musikal lagu Kudup Turi dalam sajian kesenian Ronggeng Gunung. Selain itu, dapat dijadikan wahana guna memperkaya ilmu pengetahuan tentang seni tradisional bagi civitas akademik Jurusan Pendidikan Sendratasik FPBS UPI, khususnya Program Pendidikan Seni Musik.

### **3. Pemerintah Daerah**

Dapat memberi sumbangsih pemikiran yang ditunjang dengan data otentik tentang lagu Kudup Turi dalam kesenian Ronggeng Gunung, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dalam rangka mengangkat, membina kesenian daerah, sehingga kesenian daerah tetap lestari.

### **4. Masyarakat Kabupaten Ciamis**

Dapat menjadi ajang apresiasi khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Ciamis, sehingga masyarakat dapat lebih mengenal kesenian Ronggeng Gunung.

### **E. Asumsi**

Lagu Kudup Turi dalam sajian kesenian Ronggeng Gunung dijadikan sebagai lagu utama yang disajikan sebagai lagu pembuka sajian keseluruhan, dimana syair lagu tersebut merupakan gambaran yang menjadi identitas kesenian Ronggeng Gunung. Lagu Kudup Turi memiliki struktur musikal yang mengandung unsur gramatika serta karakteristik khusus dan mandiri sehingga memiliki daya tarik yang harmonis atas kesatuan lirik, lagu serta musik gamelan sebagai iringannya. Kesenian Ronggeng Gunung masih bertahan, kemungkinan besar karena adanya sistem pewarisan seni budaya yang tumbuh dan berkembang secara kolektif dan turun temurun, bersifat kekeluargaan, yang bertujuan positif untuk kelanggengan seni yang akhirnya secara kolektif pula menjadi kesenian khas daerah setempat.

### **F. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran dalam penafsiran bahasanya, penelitian ini diberikan batasan istilah, diantaranya:

Ronggeng: Berasal dari kata *renggana* yang berarti perempuan pujaan dalam bahasa Sansakerta. Perempuan pujaan ini menari diiringi seperangkat alat musik tradisional. Tariannya berperan sebagai penghibur bagi tamu kerajaan. Diperkirakan tarian ini ada sejak abad VII pada masa kerajaan Galuh. (Kompas, Sabtu 12 Mei 2007)

Gunung: Tempat yang permukaannya lebih tinggi dari dataran rendah. (Kamus Besar Bahasa Indonesia 2005:376)

Ronggeng Gunung: Jenis kesenian ronggeng yang hanya terdapat di daerah kabupaten Ciamis dan berkembang di daerah pegunungan yang berfungsi sebagai ajang hiburan dan upacara adat. (Kusmayadi, 1985:2)

Kudup Turi: Salah satu lagu dalam kesenian Ronggeng Gunung yang merupakan bagian dari lulugu atau bubuka.

Lulugu: Bagian dari pembuka pada kesenian Ronggeng Gunung yang terdiri dari beberapa lagu.

Lagu: Deretan nada yang disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan suatu melodi, komposisi yang indah dan enak didengar. Komposisi atau susunan nada sebagai cetusannya pencipta (Kamus Istilah Karawitan Sunda 1978 : 105)

## G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, dengan menggunakan paradigma kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk memahami permasalahan berdasarkan sudut pandang subjek penelitian yaitu tentang lagu Kudup Turi dalam kesenian Ronggeng Gunung yang dianggap sarat dengan nilai budaya dan memiliki struktur musikal yang berbeda dengan lagu-lagu lain. Perolehan data dilakukan

dengan cara observasi di lapangan, wawancara mendalam dengan narasumber dan berbagai responden yaitu seniman/pelaku, tokoh masyarakat, pejabat seni terkait, perwakilan masyarakat pendukung, dan dilengkapi dengan dokumentasi baik secara audio maupun visual dan kajian literatur yang relevan dengan kajian yang diteliti.

## **H. Waktu, Lokasi, serta Subjek Penelitian**

### **1. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2007. Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Ciulu Kecamatan Banjarsari Kabupaten Ciamis, lokasi ini dipilih karena di desa tersebut terdapat grup kesenian Ronggeng Gunung yang memiliki sinden yang berperan sebagai pelaku sekaligus ketua rombongan grup kesenian Ronggeng Gunung.

### **2. Subjek penelitian**

Subjek penelitian ini adalah lagu Kudup Turi yang disajikan oleh Ronggeng sebagai juru sinden dalam kesenian Ronggeng Gunung.